

BAB I PENDAHULUAN

A Latar Belakang.

Kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan model atau strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran akan sulit untuk dicapai jika tidak memiliki SDM yang tinggi dan kemampuan dalam bersaing. Permasalahan yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan seringkali di tudingkan kepada pihak guru yang dianggap sebagai penyebab rendahnya kualitas hasil pendidikan.

Dalam UU No.14 tahun 2005 dijabarkan bahwa Sebagai agen pembelajaran, guru merupakan kunci utama keberhasilan pendidikan, sehingga tidak mengherankan jika kemudian guru menjadi pihak yang dianggap paling bertanggungjawab terhadap baik-buruknya kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, fungsi utama guru adalah meningkatkan mutu pendidikan nasional

Pasal 1 butir 20 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Di lingkungan sekolah menengah, interaksi tersebut terjalin antara siswa dengan guru. Intraksi yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) diharapkan dapat terjadi proses perubahan yang dialami oleh siswa dalam empat ranah. Ranah yang menjadi sasaran dalam proses interaksi ini adalah ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik dan ranah kooperatif. Ranah kognitif yaitu kemampuan yang

berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran; ranah afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi – reaksi yang berbeda berdasarkan penalaran misalnya penerimaan, partisipasi dan penentuan sikap; Ranah psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani, misalnya persepsi dan kreativitas, ranah kooperatif yaitu kemampuan untuk bekerjasama. *World conference on Higer Education* yang diselenggarakan oleh UNESCO di Paris tahun 1998, menyebutkan keempat ranah tersebut dengan istilah *learning to know, learning to be, learning to do and learning to live together*.

Komponen dalam suatu proses pembelajaran terdiri dari berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterrelasi. Guru sebagai komponen yang sangat menentukan dalam implementasi strategi pembelajaran. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan strategi pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Sanjaya (2008:15) menyatakan bahwa komponen penentu keberhasilan suatu sistem pembelajaran adalah guru.

Persoalannya, Amat jarang guru yang mampu memotivasi dan mendorong kemampuan internal untuk mengembangkan diri, Sehingga sering terjebak dalam pola pasif, rutinitas dan kurang kreatif, monoton dan sejenisnya. Jika persoalan guru ini dibiarkan tanpa ada pihak lain yang berusaha untuk membantu atau memperhatikan nasib kemampuan guru, maka kemampuan atau kompetensi yang dipersyaratkan harus dimiliki oleh guru tidak akan tercapai. Kemampuan guru terdapat pada PP No.19 tahun 2005 Bab VI pasal 28 , UU No.14 tahun 2005 Bab

IV pasal 10, pemerintah menetapkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugasnya, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Dalam penjelasan keempat kompetensi tersebut, seorang guru profesional diharapkan tidak hanya menguasai materi pelajaran sesuai bidang keilmuannya (kompetensi profesional), tetapi mampu mengelola pembelajaran dengan baik (kompetensi pedagogik), memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik (kompetensi kepribadian), serta mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik (kompetensi sosial) dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran.

Kompetensi pedagogik ataupun kemampuan guru mengelola pembelajaran perlu ditingkatkan. Salah satu kemampuan guru yang harus ditingkatkan adalah kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran aktif. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran aktif menjadi fokus dalam peningkatan mutu guru dikarenakan oleh alasan bahwa dengan pembelajaran aktif, peserta didik akan menggunakan seluruh potensi dalam dirinya saat belajar. Hal ini sejalan dengan Permendiknas Nomor 14 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengembangan kemampuan diri guru adalah supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan pengawas sekolah. Sistem pengelolaan sekolah masih terdapat kecenderungan untuk mempertahankan struktur organisasi dimana aktivitas dikelompokkan berdasarkan fungsi umum dari bawah ke atas dengan dicirikan pada tugas rutin dan pengendalian – pengendalian yang standar. Dari Pengamatan lapangan diperoleh bahwa pelaksanaan tugas / kerja ketiga pihak tersebut masih terkesan berjalan sendiri – sendiri.

Situasi yang dihadapi kerap kali sekedar melaksanakan tugas guna memenuhi beban dan administrasi kerja, tanpa disertai dengan upaya untuk mendukung dan meningkatkan kegiatan pembelajaran pihak – pihak yang disupervisi di sekolah. Tidak menutup kemungkinan jika gurupun terlena dengan pola kerja yang dijalankan selama ini, cenderung stagnan, pasif, kurang kreatif, karena tidak atau kurang memperoleh bantuan dan bimbingan dari kepala sekolah dan pengawas. Pola kerja yang pasif bertentangan dengan paradigma pembelajaran yang lebih berorientasi kepada siswa. Oleh karena itu sebaiknya guru dapat melaksanakan pembelajaran aktif.

Strategi Pembelajaran aktif merupakan permintaan langsung Presiden SBY yang disampaikan dalam Temu Nasional Tahun 2009 di Jakarta pada tanggal 29 Oktober 2009 mengatakan

“...Saya minta untuk mengubah metodologi belajar-mengajar yang ada selama ini. Sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah jangan hanya gurunya yang aktif, tetapi harus mampu membuat siswanya juga aktif” (Kompas, 30 Okt 2009).

Demikian juga dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dalam Permen Diknas Nomor 41, tahun 2007 disebutkan bahwa Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pelaksanaan peranan guru pada pencapaian keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk / hasil dan aspek proses. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari segi hasil lebih mudah diukur dan ditentukan kriterianya, akan tetapi hal ini dapat mengurangi makna proses pembelajaran sebagai proses yang mengandung nilai – nilai pendidikan. Diterapkannya sistem kelulusan diukur dari keberhasilan siswa dapat menjawab soal – soal tes seperti yang disajikan di Ujian Nasional, maka kriteria terhadap hasil belajar menjadi hal utama bagi guru. Upaya pembelajaran lebih mengutamakan agar siswa dapat menjawab setiap pertanyaan secara tepat dan cepat, sehingga guru cenderung untuk mengabaikan proses pembelajaran sebagai proses yang mengandung unsur – unsur edukatif.

Berdasarkan pengamatan terhadap guru Bahasa Inggris di SMA Eria Medan ditemukan bahwa kemampuan guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari di sekolah masih mengalami berbagai persoalan dengan perangkat pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Berikut data hasil observasi kegiatan pembelajaran guru yang dihimpun melalui observasi di dalam kelas di SMA Eria

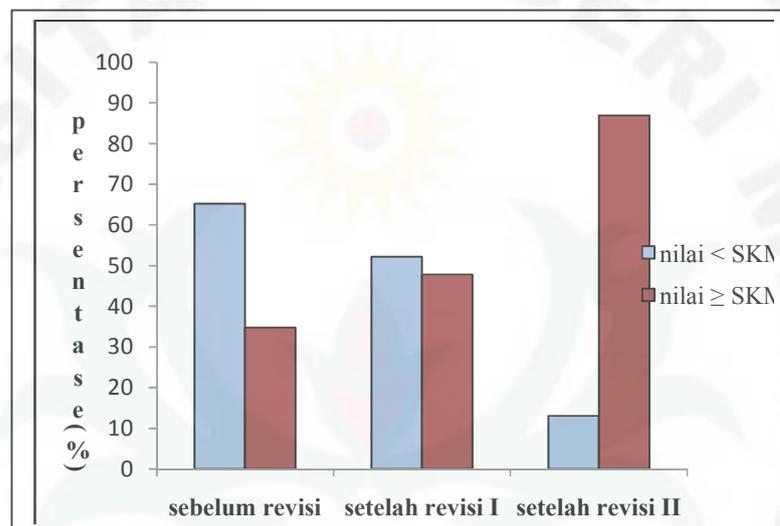
Medan diperoleh rata-rata kesesuaian komponen observasi guru pada komponen pendahuluan sebesar 65 %, komponen kegiatan pembelajaran sebesar 55 %, dan penutup sebesar 65 %. Rata-rata keseluruhan ketiga komponen di atas sebesar 61,67 %. Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata kesesuaian hanya mencapai 61,67 % yang berarti bahwa tingkat kesesuaian hanya berada pada kualifikasi kurang sesuai. Rendahnya kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran disebabkan karena kurangnya penjelasan kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran. Kemudian pada kegiatan pokok/inti, guru kurang menguasai kelas. kemampuan mengelola kelas tidak maksimal disebabkan jumlah siswa melebihi kapasitas kelas, metode/pendekatan kurang bervariasi, penggunaan alat bantu/media pembelajaran yang kurang optimal, strategi pembelajaran yang kurang melibatkan siswa. Hal ini tergambar dari rendahnya interaksi antar peserta didik dan juga kegiatan pencapaian kompetensi dan perumusan kesimpulan pembelajaran yang belum dilaksanakan seluruh guru.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Yulianti (2012:2) pembelajaran aktif untuk menumbuhkembangkan kompetensi calon guru Fisika. Hasil penelitian pada tentang Kemampuan melaksanakan pembelajaran ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ketercapaian Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran

Aspek	Ketercapaian (%)
Membuka Pelajaran	70,65
Penggunaan Model Pembelajaran	88,04
Penggunaan Media Pembelajaran	96,74
Penguasaan Materi Ajar	72,83
Penyampaian Materi Ajar	90,22
Pengelolaan Kelas	82,61
Menutup Pelajaran	73,91

Haviluddin (2010:31) yang menunjukkan bahwa kemampuan yang bersifat skill dapat ditingkatkan dengan pembelajaran aktif yang memberikan peluang pada pebelajar untuk berpikir dan bertindak. berikut hasil penelitiannya.



. Gambar 1. Kemampuan Merencanakan Pembelajaran

Berdasarkan temuan di lapangan dan beberapa hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa kemampuan guru masih perlu ditingkatkan. Cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru adalah melalui supervisi akademik, Supervisi akademik merupakan Upaya membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/ metode/ teknik pembelajaran/ bimbingan setiap mata pelajaran. Indikatornya: (1) dapat menjelaskan langkah dan prosedur memilih strategi/ metode/ teknik pembelajaran, (2) dapat menjelaskan langkah – langkah menggunakan strategi/ metode/ teknik pembelajaran untuk mata pelajaran yang diampu, (3) dapat menjelaskan berbagai teknik pembimbingan dalam rangka membina guru mata pelajaran, (4) trampil mengaplikasikan konsep dan prinsip pemilihan strategi/ metode/ teknik pembelajaran pada saat melaksanakan

pengawasan, (5) dapat menunjukkan kepada guru bagaimana memilih dan menggunakan strategi/ metode/ teknik pembelajaran.

Berdasarkan wawancara terhadap guru bahasa Inggris di SMA Eria yang merupakan SMA Rayon 5 bahwa supervisi akademik berbasis workshop guna meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran aktif belum pernah diadakan. Pengetahuan mengenai model – model pembelajaran yang diperoleh dari berbagai pelatihan dan membaca tidak mampu diterapkan dengan baik karena dihadapkan dengan situasi yang berbeda. Oleh karena itu maka perlu diadakan kegiatan penerapan supervisi akademi guna meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran aktif di SMA Rayon 5 Medan.

Model pembinaan guru yang dipilih dalam penelitian ini adalah *workshop*. *Workshop* merupakan model pembinaan guru yang dapat digunakan untuk membantu para guru menemukan solusi terbaik terhadap permasalahan yang dihadapi dalam bidang pekerjaan yang mereka geluti. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Suprijanto (2008:79) bahwa *workshop* adalah pertemuan orang yang bekerjasama dalam kelompok kecil, biasanya dibatasi pada masalah yang berasal dari mereka sendiri. Sedangkan menurut Notoatmojo (2003:63) *workshop* adalah suatu pertemuan orang-orang yang berpengalaman dan bertanggungjawab dan ahli-ahli yang dapat membantu pendidik, guna membicarakan masalah mereka yang dirasakan sukar untuk dipecahkan sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu diadakan supervisi akademik teknik *workshop* untuk meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran aktif di SMA Rayon 5 Medan.

B Identifikasi Masalah

Identifikasi beberapa masalah-masalah, antara lain: (1) Guru belum memiliki kesadaran yang tinggi tentang penting untuk melaksanakan pembelajaran aktif, (2) Guru belum mampu melaksanakan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi –potensi yang dimiliki peserta didik, (3) Pemahaman para guru atas strategi –strategi pembelajaran aktif masih rendah, (4) Kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran aktif masih rendah, dan (5) Kemampuan guru dalam menerapkan kegiatan pembelajaran aktif masih rendah.

C Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka dalam rangka mencapai tujuan penelitian diadakan pembatasan masalah. Penelitian ini hanya dibatasi pada penerapan supervisi akademik teknik *workshop* untuk meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran aktif di SMA Rayon 5 Medan.

D Rumusan Masalah.

Rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah: Apakah penerapan supervisi akademik teknik *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran aktif di SMA rayon 5 Medan?

E Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian tindakan sekolah yang dilakukan terhadap guru bahasa Inggris di SMA Rayon 5 Medan adalah untuk mengetahui; Penerapan supervisi akademik berbasis workshop dapat meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran aktif.

F Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian tindakan sekolah ini adalah :

Manfaat penelitian adalah :

- 1) Manfaat teoritis
 - a) Bagi ilmu perpustakaan dan informasi, dapat memperkaya khasanah penelitian terutama dalam supervisi pendidikan
 - b) Sebagai bahan rujukan untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan supervisi pendidikan.
- 2) Manfaat praktis :
 - a) Bagi supervisor, konsep supervisi akademik teknik *workshop* dapat dijadikan sebagai alternatif untuk pelaksanaan supervisi pendidikan dimasa yang akan datang.
 - b) Bagi guru, mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya dalam melaksanakan pembelajaran aktif
 - c) Bagi sekolah, dengan adanya supervisi akademik teknik *workshop* dapat membantu meningkatkan mutu sekolah.